BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya adalah suatu kegiatan yang ditunjukkan untuk menyediakan informasi biaya bagi manajemen yang merupakan alat dalam merencanakan, mengorganisir, mengawasi perusahaan agar tugas yang diinginkan tercapai secara efektif dan efisien.

Di bidang kegiatan perencanaan, akuntansi biaya akan membantu manajemen membuat anggaran biaya masa depan atau menetapkan biaya bahan, upah atau gaji, dan biaya overhead pabrik lainnya serta biaya pemasaran. Biaya – biaya tersebut dapat membantu dalam menetapkan harga dan memperlihatkan besarnya laba yang akan diterima, juga memperhitungkan dalam persaingan ekonomi. Informasi biaya juga dibuat untuk membantu manajemen dalam masalah pembelanjaan dan pengambilan keputusan yang menyangkut pembiayaan aktiva.

Pada tingkat pengendalian akuntansi biaya membandingkan hasil yang dicapai dalam standar dan anggaran yang telah dibuat sebelumnya. Untuk bisa berhasil, pengendalian biaya sangat bergantung pada perencanaan biaya yang tepat bagi setiap kegiatan. Melalui medium biaya,

manajemen mendapat informasi mengenai efektifitaas operasional yang gagal dan memberikan sumbangannya bagi keseluruhan laba atau kurang efisiennya dalam pekerjaannya.

Jadi akuntansi biaya dapat dikatakan merupakan bagian dari akuntansi, yang merupakan alat bagi manajemen untuk melakukan perencanaan dalam pengawasan kegiatan – kegiatan yang relevan dengan biaya produksi.

Adapun tujuan dari akuntansi biaya adalah menyediakan informasi biaya untuk kepentingan manajemen dalam membantu mereka di dalam mengelola perusahaan atau bagiannya.

2.2 Pengertian Biaya

Biaya adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan dan akan dipakai sebagai pengurangan penghasilan. Biaya digolongkan ke dalam harga pokok penjualan, biaya penjualan, biaya administrasi dan umum, biaya bunga dan pajak perseroan.

Dengan kata lain biaya merupakan suatu pengorbanan yang harus dilakukan dalam rangka memperoleh penghasilan yang telah ditetapkan oleh perusahaan dan dapat memberikan manfaat dalam jangka waktu tertentu.

2.3 Metode Harga Pokok Pesanan

2.3.1 Metode *Full Costing*

Pengumpulan biaya produksi dalam suatu perusahaan dipengaruhi oleh karakteristik kegiatan produksi perusahan tersebut. Oleh karena itu sebelum dibahas metode harga pokok pesanan, perlu diuraikan terlebih dahulu karakteristik kegiatan usaha perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan yang berpengaruh terhadap metode pengumpulan biaya produksi.

Perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan mengolah bahan baku menjadi produk jadi berdasarkan pesanan dari luar atau dari dalam perusahaan. Karakteristik usaha perusahaan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Proses pengolahan produk terjadi secara terputus-putus. Jika pesanan yang satu selesai dikerjakan, proses produksi dihentikan, dan mulai dengan pesanan berikutnya.
2. Produk dihasilkan sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan oleh pemesan. Dengan demikian pesanan yang satu dapat berbeda dengan pesanan yang lain.
3. Produksi ditujukan untuk memenuhi pesanan, bukan untuk memenuhi persediaan di gudang.

Karakteristik usaha perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan tersebut di atas berpengaruh terhadap pengumpulan biaya roduksinya. Metode pengumpulan biaya produksi dengan metode harga pokok pesanan yang digunakan dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individual.
2. Biaya produksi harus digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok berikut ini : biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.
3. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut dengan istilah biaya overhead pabrik.
4. Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya overhead pabrik diperhitungkan ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka.

5. Harga pokok produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

Dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, informasi harga pokok produksi per pesanan bermanfaat bagi manajemen untuk :

1. Menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan.
2. Mempertimbangkan penerimaan atau penolakan pesanan.
3. Memantau realisasi biaya produksi.
4. Menghitung laba atau rugi tiap pesanan.
5. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Kartu harga Pokok *(Job Order Cost Sheet)*

Kartu harga pokok merupakan catatan yang penting dalam metode harga pokok pesanan. Kartu harga pokok ini berfungsi sebagai rekening pembantu, yang digunakan untuk mengumpulkan biaya produksi tiap pesanan produk. Biaya produksi untuk mengerjakan pesanan tertentu dicatat secara

rinci didalam kartu harga pokok pesanan yang bersangkutan. Biaya produksi dipisahkan menjadi biaya produksi langung terhadap pesanan tertentu dan biaya produksi tidak langsung dalam hubungannya dengan pesanan tersebut. Biaya produksi langsung dicatat dalam kartu harga pokok pesanan yang bersangkutan secara langsung, sedangkan biaya produksi tidak langsung dicatat dalam kartu harga pokok berdasarkan suatu tarif tertentu.

2.3.2 Metode *Variable Costing*

Dengan menyajikan informasi biaya yang dikelompokkan sesuai dengan perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan kegiatan perusahaan, laporan keuangan yang disusun berdasar metode *variable costing* bermanfaat bagi manajemen untuk : (1) perencanaan laba jangka pendek (2) pengendalian biaya dan (3) pengambilan keputusan.

Manfaat Informasi *Variable Costing* dalam Perencanaan Laba Jangka Pendek

Untuk kepentingan perencanaan laba jangka pendek, manajemen memerlukan informasi biaya yang dipisahkan menurut perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan. Dalam jangka pendek, biaya

tetap tidak berubah dengan adanya perubahan volume kegiatan, sehingga hanya biaya variabel yang perlu dipertimbangkan oleh manajemen dalam pengambilan keputusannya. Oleh karena itu, metode *variable costing* yang menghasilkan laporan rugi – laba yang menyajikan informasi biaya variabel yang terpisah yang terpisah dari informasi biaya tetap dapat memenuhi kebutuhan manajemen untuk perencanaan laba jangka pendek. Laporan rugi – laba *variable costing* menyajikan dua ukuran penting : (1) laba kontribusi dan (2) *operating leverage*. Cara perhitungan dua ukuran tersebut disajikan sebagai berikut :

Hasil penjualan	Rp. 100	
Biaya variable	60	Ratio laba kontribusi
Laba kontribusi	Rp. 40	= 40:100
Biaya tetap	Rp. 30	Operating Leverage
Laba bersih	Rp. 10	= 40:10

Perencanaan laba jangka pendek dilakukan oleh manajemen pada saat penyusunan anggaran. Dalam proses penyusunan anggaran tersebut manajemen berkepentingan untuk menguji dampak setiap alternatif yang akan dipilih

terhadap laba perusahaan. Karena dalam jangka pendek biaya tetap tidak berubah, maka informasi yang relevan dengan perencanaan laba jangka pendek adalah informasi yang berdampak terhadap hasil penjualan dan biaya variable, yang keduanya merupakan komponen untuk menghitung laba kontribusi dan ratio laba kontribusi.

Misalnya dalam penyusunan anggaran, manajemen puncak mempertimbangkan rencana untuk menaikkan harga jual produk sebesar 10% yang diperkirakan tidak akan mengurangi kuantitas produk yang akan dijual. Jika biaya variable dan biaya tetap tidak mengalami perubahan, dampak kenaikan harga jual tersebut terhadap laba jangka pendek dapat dengan mudah dihitung dengan cara mengalikan ratio laba kontribusi dengan persentase kenaikan harga jual tersebut. Jika ratio laba kontribusi sebesar 40%, maka laba bersih akan naik 4% (40% x 10%) dengan adanya rencana kenaikan harga jual sebesar 10% tersebut.

Dengan ratio laba kontribusi manajemen dapat dengan mudah mempertimbangkan alternatif yang menyangkut biaya tetap. Jika misalnya ratio laba kontribusi sebesar 40% dan manajemen puncak memperkirakan dengan menaikkan anggaran biaya iklan sebesar Rp. 11.000.000 akan menaikkan hasil penjualan sebesar Rp. 35.000.000. Alternatif ini dapat diuji kelayakannya dengan perhitungan berikut ini :

Kenaikan laba kontribusi 40% x Rp. 35.000.000	Rp. 14.000.000
Kenaikan biaya iklan	11.000.000
Dampak kenaikan biaya iklan terhadap laba bersih	Rp. 3.000.000

Dengan adanya pemisahan biaya tetap dan biaya variable dalam laporan rugi – laba metode *variable costing*, hal ini memungkinkan manajemen melakukan analisa hubungan antara biaya, volume, dan laba.

Manfaat Informasi *Variable Costing* dalam Pengendalian Biaya

Variable costing menyediakan informasi yang lebih baik untuk mengendalikan *period costs* dibandingkan informasi yang dihasilkan oleh *full costing*. Dalam *full costing* biaya overhead pabrik tetap diperhitungkan dalam tarif biaya overhead pabrik dan dibebankan sebagai unsur biaya produksi. Oleh karena itu manajemen kehilangan perhatian terhadap period costs (biaya overhead pabrik tetap) tertentu yang dapat dikendalikan. Di dalam *variable costing*, period costs yang terdiri dari biaya yang berperilaku tetap dikumpulkan dan disajikan secara terpisah dalam laporan rugi laba sebagai pengurang terhadap laba kontribusi. Biaya tetap ini dapat dikelompokkan dalam dua golongan : *discretionary*

fixed costs dan *committed fixed costs*. *Discretionary fixed costs* merupakan biaya yang berperilaku tetap karena kebijakan manajemen. Biaya ini dalam jangka pendek dapat dikendalikan oleh manajemen. Sebagai contoh adalah biaya iklan yang ditetepakan sebesar Rp 3.000.000 per bulan. *Committed fixed costs* merupakan biaya yang timbul dari pemilikan pabrik, equipment dan organisasi pokok. Perilaku *committed fixed costs* ini dapat ditentukan secara jelas dengan cara mengamati biaya yang tetap terjadi jika kegiatan perusahaan dihentikan sama sekali. *Committed fixed costs* merupakan semua biaya yang tetap dikeluarkan, yang tidak dapat dikurangi guna mempertahankan kemampuan perusahaan dalam memenuhi tujuan jangka panjang perusahaan. Contoh *committed fixed costs* adalah biaya depresiasi, sewa, asuransi dan gaji karyawan inti. Dalam jangka pendek *committed fixed costs* tidak dapat dikendalikan oleh manajemen. Dengan dipisahkannya biaya tetap dalam kelompok tesendiri dalam laporan rugi laba *variable costing*, manajemen dapat memperoleh informasi *discretionary fixed costs* terpisah dari *committed fixed costs*, sehingga pengendalian biaya tetap dalam jangka pendek dapat dilakukan oleh manajemen.

Manfaat Informasi *Variable Costing* dalam Pengambilan Keputusan

Variable costing menyajikan data yang bermanfaat untuk pembuatan keputusan jangka pendek. Dalam pembuatan keputusan jangka pendek yang menyangkut mengenai perubahan volume kegiatan, *period cost* tidak relevan karena tidak berubah dengan adanya perubahan volume kegiatan. *Variable costing* khususnya bermanfaat untuk penentuan haraga jual jangak pendek.

2.3.3 Perbedaan Metode *Full Costing* dengan Metode *Variable Costing*

Metode *full costing* maupun *variable costing* merupakan metode penentuan harga pokok pesanan. Perbedaan pokok yang ada di antara kedua metode tersebut adalah terletak pada perlakuan terhadap biaya produksi yang berprilaku tetap. Adanya perbedaan perlakuan terhadap biaya produksi tetap ini akan mempunyai akibat pada : (1) perhitungan harga pokok produksi dan (2) penyajian laporan rugi laba.

Perbedaan Metode *Full costing* dengan Metode *Variable Costing* Ditinjau dari Sudut Penentuan Harga Pokok Produksi

Full costing atau sering pula disebut *absorption* atau *convenional costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang membebankan seluruh biaya produksi, baik yang berprilaku tetap maupun *variable* kepada produk. Harga pokok produksi menurut metode *full costing* terdiri dari :

Biaya bahan baku	Rp xx
Biaya tenaga kerja lagsung	xx
Biaya overhead pabrik tetap	xx
Biaya overhead pabrik variable	xx
Harga pokok produk	Rp xx

Dalam metode *full costing*, biaya overhead pabrik, baik yang perprilaku tetap maupun variable, dibebankan kepada produk yang diproduksi atas dasar tarif yang ditentukan dimuka pada kapasitas normal atau atas dasar biaya overhead pabrik sesungguhnya. Oleh karena itu, biaya overhead tetap akan melekat pada harga pokok persediaan produk dalam proses dan persediaan produk jadi yang belum laku dijual, dan baru dianggap sebagai biaya (unsur harga pokok penjualan) apabila produk jadi tersebut telah terjual.

Karena biaya overhead pabrik dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditetapkan dimuka pada kapasitas normal, maka jika dalam suatu periode biaya overhead pabrik

sesungguhnya berbeda dengan yang dibebankan tersebut, akan terjadi pembebanan overhead lebih (*overapplied factory overhead*) atau pembebanan biaya overhead pabrik kurang (*underapplied factory overhead*). Jika semua produk yang diolah dalam periode tersebut belum laku dijual maka pembebanan biaya overhead pabrik lebih atau kurang tersebut digunakan untuk mengurangi atau menambah harga pokok produk yang masih dalam persediaan tersebut (baik yang berupa persediaan produk dalam proses maupun produk jadi). Namun jika dalam suatu periode akuntansi tidak terjadi pembebanan overhead lebih atau kurang, maka biaya overhead pabrik tetap tidak mempunyai pengaruh terhadap perhitungan rugi – laba sebelum produknya laku dijual.

Variable costing adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya membebankan biaya – biaya produksi variable saja ke dalam harga pokok produk. Harga pokok produk menurut metode *variable costing* terdiri dari :

Biaya bahan baku	Rp. xx
Biaya tenaga kerja variable	xx
Biaya overhead pabrik variable	xx
Harga pokok produk	Rp. xx

Metode *variable costing* dikenal dengan nama *direct costing*. Istilah *direct costing* sebenarnya sama sekali tidak berhubungan dengan istilah *direct cost* (biaya langsung). Pengertian langsung dan tidak langsungnya suatu biaya tergantung erat tidaknya hubungan biaya dengan obyek penentuan biaya, misalnya: produk, proses, departemen, dan pusat biaya yang lain. Dalam hubungannya dengan produk, biaya langsung (*direct cost*) adalah biaya yang mudah diidentifikasikan (atau diperhitungkan) secara langsung kepada produk. Apabila pabrik hanya memproduksi satu jenis produk, maka semua biaya produksi adalah merupakan biaya langsung dalam hubungannya dengan produk. Oleh karena itu tidak selalu biaya langsung dengan hubungannya dengan produk merupakan biaya variable. Sebagai contoh misalnya suatu pabrik mori hanya menghasilkan satu jenis produk yang berupa mori saja. Upah tenaga kerja pabrik yang dibayar bulanan dan tidak tergantung dari hasil produksinya, merupakan biaya langsung terhadap produk mori tersebut, namun bukan merupakan biaya variable, karena tidak berubah sebanding dengan perubahan volume poduksi. Oleh karena itu sebenarnya istilah *direct costing* adalah tidak tepat, karena metode ini berhubungan dengan penentuan harga pokok produk yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berprilaku variable, dan bukan biaya langsung (*direct cost*)

saja. Istilah yang paling tepat untuk metode *direct costing* adalah *variable costing*.

Dalam metode *variable costing*, biaya overhead pabrik tetap diperlakukan sebagai *period cots* dan bukan sebagai unsur harga pokok produk, sehingga biaya overhead pabrik tetap dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya. Dengan demikian biaya overhead pabrik tetap di dalam metode *varible costing* tidak melekat pada persediaan produk yang belm laku dijual, tetapi langsung dianggap sebagai biaya dalam periode terjadinya.

Metode *full costing* menunda pembebanan biaya overhead pabrik tetap sebagai biaya sampai saat produk yang bersangkutan dijual. Jadi biaya overhead pabrik yang terjadi, baik yang berprilaku tetap maupun yang variable, masih dianggap sebagai aktiva (karena melekat pada persediaan) sebelum persediaan tersebut terjual. Sebaliknya metode *variable costing* tidak menyetujui penundaan pembebanan biaya overhead pabrik tetap tersebut (atau dengan kata lain tidak menyetujui pembebanan biaya overhead parik tetap kepada produk).

Menurut metode *variable costing*, penundaan pembebanan suatu biaya hanya bermanfaat jika dengan penundaan tersebut diharapkan dapat dihindari terjadinya biaya yang sama dalam periode yang akan datang. Sebagai

contoh dalam akhir tahun 19X1 peusahaan memiliki 100 kg produk dalam proses yang telah menelan biaya produksi sebagai berikut :

Biaya bahan baku	Rp. 5.000
Biaya tenaga kerja variable	25.000
Biaya overhead pabrik variable	50.000
Biaya overhead pabrik tetap	30.000
Jumlah biaya produksi	Rp. 110.000

Biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik yang telah dikonsumsi di dalam pengolahan 100 kg produk tersebut baru dapat menyelesaikan 45% nya, sedangkan bahan baku Rp. 5.000 tersebut akan dapat menyelesaikan 100 kg produk tersebut menjadi produk selesai.

Biaya bahan baku sebesar Rp. 5.000 tersebut dapat ibebankan sebagai harga pokok prodk dalam proses dan melekat pada harga pokok persediaan yang dicantumkan dalam neraca per 31 Desember 19X1. Biaya bahan baku tersebut tidak dibebankan sebagai biaya dalam tahun 19X1, tetapi ditunda pembebanannya dan pada tanggal 31 Desember 19X1 dianggap sebagai aktiva. Dalam tahun 19X2 perusahaan tidak akan mengeluarkan biaya bahan baku untuk 100 kg persediaan yang pada tanggal 31 Desember 19X1 masih

dalam proses tersebut. Penundaaan pembebanan biaya bahan baku tersebut memang bermanfaat, karena penundaan biaya tersebut dapat menghindarkan dikeluarkannya biaya bahan baku untuk 100 kg produk dalam proses tersebut dalam tahun 19X2. Begitu pula biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik variable.

Biaya overhead pabrik tetap merupakan biaya yang dalam jangka pendek tidak berubah dalam hubungannya dengan perubahan volume produksi. Biaya tetap ini merupakan fungsi waktu dan bukan merupakan fungsi produksi. Ada atau tidak ada produksi, biaya ini tetap terjadi. Jadi penundaan pembebanan biaya overhead pabrik tetap tersebut dan memperlakukan biaya tersebut sebagai aktiva tidak bermanfaat, jika dalam periode yang akan datang biaya overhead pabrik tetap tersebut akan tetap terjadi. Sebagai contoh, jika biaya depresiasi mesin (yang dihitung dengan metode garis lurus) diperhitungkan kedalam harga pokok produk, maka sebelum produk tersebut laku dijual, biaya depresiasi ini masih melekat sebagai harga pokok persediaan. Padahal dalam bulan berikutnya tetap akan diperhitungkan biaya depresiasi, sehingga menurut metode *variable costing* penundaan pembebanan biaya depresiasi ini (biaya tetap) tidak mempunyai manfaat, karena tidak dapat menghindari

pengeluaran biaya yang sama dalam periode yang akan datang.

Sebelumnya telah dibahas bahwa dalam metode *variable costing* biaya overhead pabrik tetap diperlakukan sebagai *period cost*, yaitu biaya yang dibebankan didalam periode terjadinya. Pengertian *peroid cost* di dalam metode *full costing* dengan *variable costing* adalah berbeda. *Full costing* mengadakan pemisahan antara biaya poduksi dengan *period cost*. Biaya produksi adalah biaya yang dapat diidentifikasikan dengan produk yang dihasilkan, sedangkan *period cost* adalah biaya – biaya yan tidak ada hubungannya dengan produksi dan dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya. Biaya yang termasuk dalam *period cost* menurut *full costing* adalah : biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum (baik yang berprilaku tetap maupun yang variable).

Pengertian *period cost* dalam metode *variable costing* berbeda dengan dalam metode *full costing*. Menurut metode *variable costing*, *period cost* adalah biaya untuk mempertahankan tingkat kapasitas tertentu guna memproduksi dan menjual produk. Dalam metode *variable costing*, *period cost* meliputi seluruh biaya tetap atau seluruh biaya kapasitas (*capacity cost*). Dengan demikian *period cost* menurut pengertian *variable costing* adalah biaya yang dalam

jangka pendek tidak berubah dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, yang meliputi : biaya overhead pabrik tetap, biaya pemasaran tetap, biaya administrasi dan umum tetap.

Perbedaan Metode *Full costing* dengan Metode *Variable Costing* Ditinjau dari Sudut Penyajian Laporan Rugi Laba

Ditinjau dari penyajian laporan rugi – laba, perbedaan pokok antara metode *variable cosing* dengan *full costing* adalah terletak pada klasifikasi pos – pos yang disajikan dalam laporan rugi – laba tersebut. Laporan rugi – laba yang disusun dengan metode *full costing* menitikberatkan pada penyajian unsur – unsur biaya menurut hubungan biaya dengan fungsi – fungsi pokok yang ada dalam perusahaan (*funtional - cost classification*). Dengan demikian laporan rugi – laba metode *full costing* adalah sebagai berikut :

Hasil penjualan		Rp. 500.000
Harga pokok penjualan (termasuk biaya overhead pabrik tetap)		250.000
Laba bruto		Rp. 250.000
Biaya administrasi dan umum	Rp.50.000	
Biaya pemasaran	75.000	
		125.000

Laba bersih usaha	Rp. 125.000

Laporan rugi – laba tersebut di atas menyajikan biaya – biaya menurut hubungan biaya dengan fungsi pokok dalam perusahaan manufaktur, yaitu fungsi produksi, pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum.

Di lain pihak laporan rugi – laba metode *variable costing* lebih menitikberatkan pada penyajian biaya sesuai dengan perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan (*classification by cost behavior*). Sehingga laoran rugi – laba metode *variable costing* tampak seperti berikut ini :

Hasil penjualan		Rp. 500.000
Dikurangi biaya - biaya variable		
Biaya produksi variable	Rp. 150.000	
Biaya pemasaran variable	50.000	
Biaya administrasi dan umum variable	30.000	
		230.000
Laba kontribusi (*contribution margin*)		Rp. 270.000
Dikurangi biaya - biaya tetap		
Biaya produksi tetap	Rp. 100.000	
Biaya pemasaran tetap	25.000	
Biaya adminstrasi dan umum tetap	20.000	
		145.000
Laba bersih usaha		Rp. 125.000

Dalam laporan rugi – laba *variable costing* tersebut biaya tetap disajikan dalam satu kelompok tersendiri yang harus ditutup dari laba kontribusi yang diperoleh perusahaan, sebelum timbul laba bersih. Dengan menyajikan semua biaya tetap dalam satu kelompok tersendiri dalam laporan rugi – laba ini, manajemen dapat memusatkan perhatian pada perilaku biaya tetap ini dan dapat melakukan pengawasan terhadap biaya tersebut, baik dalam perencanaan jangka pendek maupun jangka panjang.